

SYAFA'AT DALAM ISLAM
(STUDI KOMPARASI KONSEP SYAFA'AT
MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Aqidah Filsafat

Oleh:

Muhammad Choirul Anam
EO1206018

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

K
4-204
001
AF

No. REG

: 4-2011/AF/001

ASAL BUKU :

TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Choirul Anam ini telah

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Februari 2011

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan.

Dr. H. Ma'shum, M. Ag
Nip. 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Djamiluddin Miri, M. Ag
Nip. 195212311987031011

Sekretaris,

Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum
Nip. 197905042009011010

Penguji I

Drs. Soehermanto Ja'far, M. Hum
Nip. 196708201995031001

Penguji II

H. M. Syamsul Huda, S. Ag, M. Fil. I
Nip. 197203291997031006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

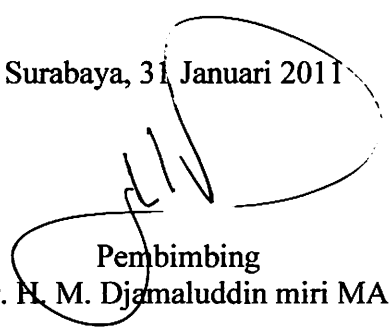
SYAFA'AT DALAM ISLAM (STUDI KOMPARASI KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI)

Skripsi yang disusun oleh:

Muhammad Choirul Anam

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 31 Januari 2011



Pembimbing
Prof. Dr. H. M. Djamaluddin miri MA

BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF KONSEP SYAFA'AT MENURUT IBNU

TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI.....	66
A. Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.....	71
B. Perbandingan Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali.....	75
C. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali	77
D. Syafaat dalam Islam	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak luput dari kesalahan dan dosa. Banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran dari ajaran agama sehingga menyesal dan sadar bahwa perbuatan yang dilakukan itu telah menyimpang dari ajaran agama dan ingin kembali pada jalan Allah. Untuk memperoleh ampunan dari Allah seseorang membutuhkan syafa'at dari Nabi SAW agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah.

Syafa'at berarti orang yang mencari perantara (mediator) dari orang lain di sisi orang yang mempunyai kerajaan atau kekuasaan (bisa juga Allah) agar memenuhi kebutuhannya untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan atau melewati batas dalam perbuatan dosa atau kejahatan yang dikerjakan.¹ Orang pertama yang diizinkan untuk memberi syafa'at ialah Nabi Muhammad SAW. Inilah al-maqâm al-mahmûd (tempat yang terpuji) yang disebutkan secara global dalam al-Qur'an yang difirmankan Allah dalam surah al-Isra' sebagai anugerah bagi Rasulullah. Sebagaimana firman Allah:

¹ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin*, terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 199

Konsep Ibnu Taimiyah tentang syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT.⁸ Kemudian Nabi SAW berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at dan do'a itu dikabulkan oleh Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw; bahwasanya setiap Nabi mempunyai do'a yang mustajab, lalu masing-masing Nabi memohon kepada Allah dengan do'anya itu, dan aku memilih do'aku berupa syafa'at untuk umatku, yang bisa diperoleh siapa saja di antara mereka yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun.⁹ Syafa'at merupakan do'a (permohonan) Nabi saw untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya

⁹ Muhammad Fuda Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah, Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, , t.th.), 144

Menurut Ibnu Taimiyah sasaran syafa'at itu agar orang-orang yang semestinya masuk ke neraka tidak memasukinya, dan orang-orang yang telah ada di dalamnya dapat keluar.¹¹ Tentunya harus dengan seizin Allah karena syafa'at tanpa seizin Allah tidak mempunyai arti apa-apa. Syafa'at hanya diberikan kepada orang yang mempunyai Tauhid dan tidak diberikan kepada ahli syirik. Orang-orang musyrik beranggapan bahwa selain Allah, makhluk pun dapat memberi syafa'at sehingga mereka memintanya. Padahal meminta syafa'at selain Allah adalah syirik. Mereka menganggap bahwa syafa'at di akhirat, sama halnya dengan syafa'at di dunia, misalnya dengan meminta tolong kepada raja melalui pegawai-pegawainya kemudian pegawai-pegawai ini dapat memberi syafa'at tanpa seizin rajanya.¹²

Menurut Ibnu Taimiyah Tuhan melarang orang yang berdo'a dan meminta syafa'at kepada selain Allah. Tidak boleh do'a itu ditujukan kepada malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh karena itu adalah syirik. Orang-orang musyrik pergi ke pekuburan-pekuburan dan sesampainya di sana mereka minta syafa'at dan minta dido'akan orang-orang saleh yang dianggap keramat, yang disangkanya orang yang sudah meninggal do'anya masih

¹¹ AA. Al-Muhammad As-Salma, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah oleh Ibnu Taimiyah*, Terj. Muhammad F. Nurul Huda, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, Cet. II, 1989), 188

¹² Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah*,..., 14

Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh salaf yang mengumandangkan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadits serta mencontoh para sahabat salaf saleh. Ia menginginkan pemurnian agama. Hal yang paling ditekankannya dalam usaha pemurniannya ialah agar umat Islam membuang jauh sifat fanatisme dan kejumudan.

Sedangkan menurut Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat Nabi.¹⁷ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa memohon syafa'at wajib hukumnya tidak hanya kepada syafaat Nabi saja, melainkan kepada para ulama', syuhada' dan kaum muslimin lainnya. Karena syafaat mereka sesuai dengan derajat dan kedudukannya di sisi Allah yang maha tinggi.¹⁸ Karena syafaat nabi dan para wali bisa diungkapkan sebagai sinar *Ilahiyah* yang memancarkan dari sisi Tuhan menuju kepada *Jauhar Nubuwwah* (Elemen inti kenabian), yang dari elemen kenabian itu sinarnya akan tersebar menuju elemen-elemen yang punya hubungan erat dengan Nabi karena ada ikatan rasa cinta (mahabbah)

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* jilid 2-6 terj Irwan kurniawan, 9 *Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 148

¹⁸ Syekh Muhammad Hisyam kabanni, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), 28

- Imam Al-Ghazali: Imam al-Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Imam al-Ghazali. Dia terkenal dengan julukan “hujjah al-Islâm” ini tidak pernah sepi dari pembicaraan. Kemasyhuran namanya disamping karena pemikiran-pemikiran monumentalnya, juga karena petualangan panjangnya dalam upaya mengkaji, menilai dan merumuskan pengetahuan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah Untuk mengetahui konsep syafa'at dan bagaimana persamaan dan perbedaan konsep syafa'at menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali serta bagaimana syafa'at tersebut di dalam Islam.

Sedangkan manfa'at yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu sarana dalam upaya pendekatan kepada pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan syafa'at.
2. Sebagai upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang berkecimpung dalam kajian ilmu tauhid atau akidah Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dari Aspek keilmuan yaitu untuk Memperkaya dan memperluas khazanah intelektual yaitu tentang Syafa'at
2. Dapat dijadikan bahan bacaan, sekaligus memahami pemikiran Ibn Taimiyah dan Imam Al-Ghazali tentang Syafa'at
3. Dengan mengkaji tentang Syafa'at dalam penelitian ini akan bertambah yakin akan keberadaan Allah.

lin qurrotulaini, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2005

menulis skripsi yang berjudul *Syafaat menurut Al-Qur'an*, disini menjelaskan bahwa apabila Syafa'at pemberi pertolongan maka yang berhak memberi Syafa'at adalah Allah SWT. Nabi Muhammad dan malaikat merupakan golongan yang berhak memberi (mengajukan) Syafa'at. Orang yang berhak menerima Syafaa'at adalah orang-orang mukmin yang mengesakan Allah, tidak berbuat syirik dan yang telah diizinkan serta diridhoi oleh Allah untuk memperoleh Syafa'at. Syafa'at diberikan pada datangnya kebenaran Al-Quran, pada hari tidak ada jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yaitu pada hari kiamat bukannya di dunia.

Wahyuni subhaniyah, Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2005, menulis judul skripsi *konsep Wasilah menurut Ibnu Taimiyah*, disini Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa konsep Wasilah adalah jalan atau sarana yang dipakai manusia untuk mewujudkan sarana atau tujuan serta alat yang kesemuanya itu berperan sebagai sebab dan penghantar (perantara) untuk sampai kepada apa yang dituju dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu berupa keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan dan keridhoan Allah SWT.

Abdul Rozaq, Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat tahun 2008, menulis judul skripsi *konsep tawakkal menurut imam al-ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental*, disini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal merupakan bagian dari ajaran Islam yang memerlukan kehati-hatian dalam memahami dan melaksanakannya. Banyak orang yang tawakal namun keliru yaitu tidak berserah diri secara penuh kepada Allah. Padahal tawakal itu merupakan sikap pasrah diri seorang hamba bahwa segala urusannya diserahkan kepada kehendak Allah swt. Atas dasar itu, maka ada dua point penting yang dapat diambil dari konsepnya yaitu: (a) tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian dalam perspektif Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmu tentang tawakal itu.

Berangkat dari pembacaan-pembacaan diatas, penulis belum menemukan kajian baik Ibnu Taimiyah maupun Imam Al-Ghazali yang meneliti tentang konsep syafa'at. Oleh karenanya kerangka penelitian ini mencoba menggali secara mendasar apa yang menjadi pijakan rasionalitas Ibnu Taimiyah maupun Imam Al-Ghazali dalam hal ini term tentang konsep syafa'at.

2. Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin*, terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001
3. AA. Al-Muhammad As-Salma, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah oleh Ibnu Taimiyah*, Terj. Muhammad F. Nurul Huda, Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, Cet. II, 1989
4. Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
5. Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
6. Sayid Sabiq, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung: CV Diponegoro, 1993
7. Syaikh Ja'far Subhani, *Wahabiyah fi al-Mizan Muassasah al-Nasyr al-Islamiy at-Tabi'ah Li Jama'ah*, terj Zahir, Tawassul, *Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989
8. Syekh Muhammad Hisyam kabbani, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk*, Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007

BAB V

Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya dan kesimpulan ini merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada skripsi ini, selain itu penulis menyertakan saran-saran.

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH DAN IMAM AL-GHAZALI

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyyah menghabiskan masa kecilnya di Harran selama enam tahun. Bersama dengan terjadinya intervensi bangsa Tartar terhadap kota Harran, maka seluruh keluarga beliau hijrah ke Syam. Ayah beliau malam itu juga memutuskan meninggalkan kota dengan membawa bukubuku yang diwariskan nenek moyang keluarga beliau. Mereka di tengahtengah perjalanan hampir saja ditangkap oleh para tentara Tartar. Allah menyelamatkan mereka sampai ke Damaskus ibukota Syam.²

² Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syari'ah*, terj. Munawir Lc., (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), v

Najib bin Al-Miqdad, Ibnu Abi Al Khair, Ibnu Abu Bakar Al-Yahudi dan lain-lainnya.⁵

Pada usia tiga puluh tahun, usia yang relatif muda, Ibnu Taimiyah sudah diakui kapasitasnya sebagai ulama besar, menandingi banyak ulama besar pada zamannya. Ibnu Taimiyah berpegang pada ajaran salaf.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 699 H atau tahun 1299 M, Ibnu Taimiyah mendapat beberapa pertanyaan lewat surat dari orang Mesir. Ia memang saat itu kebetulan berada di Mesir. Ia menjawab semua pertanyaan mengenai ke-Tuhanan, tetapi jawabannya itu menggemparkan seluruh ulama Mazhab Syafi'i. Karena reaksi para ulama Mazhab Syafi'i itu maka ia kehilangan gelar profesornya namun ia tiada berkecil hati dan susah.

Dunia Islam menjelang abad ketujuh dan kedelapan Hijriyah mengalami masa-masa kemerosotan dan kemunduran, menyusul terjadinya Perang Salib dan sekaligus juga dampak yang ditimbulkan sesudahnya. Di sisi lain, bangsa Tartar juga menghancurkan umat Islam di luar batas kemanusiaan. Kondisi tersebut bahkan semakin memburuk dan bertambah parah dengan munculnya kelompok-kelompok yang berkoalisi dengan musuh Islam yang tersebar hampir di seluruh dunia Islam, seperti Nushoiriyah, Kisrowiyah, Syiah yang sesat, Yahudi dan Nasrani. Kelompok-kelompok ini sengaja melakukan perlawanan terhadap umat Islam. Mereka itu pada

⁵ Ibnu Taimiyah, *Tsalasu Baa Il Fil-Ghibah, Ghibah*, terj. Abu Azam, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1992), 62

Ibnu Taimiyah hidup di tengah-tengah pergaulan seru dan berkepanjangan dengan segala dampak kemerosotan politik dan agama. Beliau hidup dengan jiwa yang dipenuhi rasa keyakinan dan keimanan akan keagungan dan ketinggian Islam. Beliau mulai menyusun sasaransasaran perjuangan yang cukup beragam, dari perjuangan membalas serangan yang dilancarkan musuh-musuh Islam dengan kekuatan senjata sampai perjuangan untuk mengembalikan kaum muslimin pada aqidah salafiyah, aqidah yang selamat yakni aqidah tauhid.⁶

⁶ Ibnu Taimiyah, *Siyasah Syari'ah...*, vii

Ibnu Taimiyah setelah itu bebas dari penjara, tetapi baru saja keluar dari penjara ia ditangkap kembali yang kedua, karena sebuah karangannya tentang ke-Tuhanan yang tidak disetujui oleh masyarakat Islam. Ia dipenjara lagi setengah tahun. Dalam penjara yang setengah tahun itu ia berhasil menginsyafkan orang-orang penjara yang meringkuk bersamanya sehingga menjadi pendukungnya dan pengikutnya yang setia. Setelah itu ia keluar dari penjara.

Ibnu Taimiyah baru keluar dari penjara, ia kemudian ditangkap lagi dan dipenjarakan di Aleksanria delapan bulan. Ini adalah penjara yang ketiga baginya, karena alasan yang dicari-cari. Keluar dari penjara dipanggil Sultan An Nasir untuk memberi fatwa di muka umum, tetapi dengan maksud agar ia mendapatkan musuh yang lebih besar dari rakyat. Ia bersedia memberikan ceramah yang kemudian menggemparkan ulama Madzhab Syafi'i.

Pada tahun 1313 Ibnu Taimiyah diperintah untuk memimpin peperangan ke Syiria, dan beliau diangkat menjadi profesor pada sekolah tinggi, tetapi pada bulan Agustus 1318 ia dilarang mengeluarkan fatwa. Meskipun demikian murid-muridnya dapat mengumpulkan fatwafatwanya yang kemudian dicetak di Mesir, yang merupakan peninggalan yang berharga.⁷ Di antara murid-muridnya yang menjadi sesepuh ulama ialah Imam

⁷ Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, (Semarang: Duta Grafika, 1988),

ibnu Qoyim Al Jauziyah. Ia banyak mengarang buku bersama gurunya (Ibnu Taimiyah) di penjara Damaskus.

ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara yang lain antara Damaskus dan Kairo.⁸

Walaupun Ibnu Taimiyah seorang yang banyak dibenci terutama oleh mereka yang bermazhab Syafi'i tetapi jenazahnya diiringi oleh 200.000 orang laki-laki dan 15.000 wanita ke kuburannya.

2. Karya-karya

Ibn Taimiyah adalah seorang penulis yang produktif. Tulisannya tidak hanya dalam satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kajian, baik itu ilmu kalam, filsafat, tasawuf, fiqih, hadits dan lain sebagainya. Sebenarnya terlalu banyak untuk mengetengahkan karya tulis Ibn Taimiyah itu yang kini mencapai kurang lebih lima ratus buku. Tentu saja mulai yang besar hingga yang kecil, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Di antaranya adalah:

- a. *Risalatul Furqan Bainal haqqi wal Bathil* (risalah tentang pembeda antara yang haq dan yang bathil).
- b. *Minhaju as-Sunnah an-Nabawiyah fi Haqdi Kalami as-Syi'ah wal Qadariyah* (jalan sunnah nabi dalam penyangkalan terhadap keyakinan kalangan syi'ah dan qadariyah).
- c. *Al Furqan Baina Aulia ar-Rahman wa Aulia as-Syaithan* (perbedaan antara wali allah dan pembelaan syaitan).

memerangi orang yang tidak sepaham dengannya melalui pena dan diplomasi. Ia berkeyakinan bahwa pena lebih tajam daripada pedang.¹⁰

Ibnu Taimiyah sepenuhnya bertumpu pada naql (teks agama). Sebaliknya, ia tidak memberikan ruang bebas kepada akal, walaupun ia

¹³ A. Hanafi, M.A., *Pengantar Teologi Islam...*, 141

setia mengikuti Qur'an dan sunnah, tak suka berkompromi, dan seorang antropomorfis sejati seperti pendahulu keagamaannya, Imam Hambal.

Jasanya yang terbesar kepada Islam terletak pada peringatannya kepada rakyat, betapa perlunya mereka menyesuaikan diri dengan kesederhanaan dan kemurnian Islam masa awal, serta secara mutlak mengikuti Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip dasar pemikiran Ibn Taimiyah ialah:

- a. Wahyu merupakan sumber pengetahuan agama, penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas.
- b. Kesepakatan umum para ilmuwan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam di samping Qur'an dan Sunnah.
- c. Hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.¹⁶

Dengan keyakinan yang kuat bahwa pendapatnya sesuai dengan ideide dan praktek-praktek Islam yang murni, maka pendapatnya itu dipertahankannya dengan segala pemikiran dan argumen-argumen yang kuat berdasarkan kepada al-Our'an dan Hadits.

Di antara pokok-pokok pemikiran Ibnu Taimiyah adalah: kritikan terhadap perilaku dan praktek-praktek kaum muslimin. Dalam bidang fiqh ia menentang segala fuqaha di dalam berbagai masalah sampai kepada furu' ia

¹⁶ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Putaka Firdaus, 1987), 103

sangat mencela sekali terhadap *taassub* (fanatik) dan taqlid terhadap imam mazhab tertentu.¹⁷

Orang-orang yang fanatik kepada sesuatu mazhab, sebenarnya sama saja dengan pengikut hawa nafsu. Maksudnya orang yang hanya mau mengikuti keinginannya pribadi, bukan keinginan agama yang benar. Apakah fanatik tersebut kepada Imam Maliki, Abu Hanifah, Ahmad atau imam-imam lainnya, adalah sama saja. Seorang yang fanatik pada akhirnya tidak akan mau tahu tentang kadar pengetahuan dan agama imamnya, dan juga kadar pengetahuan imam-imam yang lain. Hal mana berarti, dia telah menjadi bodoh dan zalim, sedang Allah menyuruh seseorang untuk pintar dan adil di samping melarang kezaliman dan kebodohan.

Terhadap taklid, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seseorang haram bertaklid kepada orang lain, karena tidak ada jaminan bahwa mereka tidak keliru mempelajari ketentuan agama (*attafaqquh*) adalah suatu kewajiban, maka siapa saja yang tidak mau belajar, tidak dapat dikatakan telah mengetahui agama. Beliau tidak mengizinkan orang-orang yang mampu beristidlâl (melakukan penalaran) untuk bertaklid mengikuti pendapat orang lain, kecuali kalau diperlukan pada saat mendesak sekali. Beliau mewajibkan semua mujtahid untuk berijtihad dalam semua bidang, persoalan-persoalan

¹⁷ M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 53-55

umat Islam yang terbelenggu dengan paham-paham kuno secara taklid buta. Untuk itu ia selalu menyuarakan agar umat Islam memberantas fanatisme dan kejumudan itu serta mencanangkan semangat ijtihad dan membuka pintunya secara luas.

Ijtihad dalam ajaran agama Islam memegang peranan yang sangat besar, karena hanya dengan prinsip inilah Islam akan selalu menjadi dinamis, hidup dan maju serta tidak akan pernah ketinggalan zaman. Dengan ijtihad inilah Islam akan dapat menjawab berbagai tantangan dan problematika masyarakat yang secara terus menerus muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Tegasnya hanya dengan ijtihad yang senantiasa terbuka sajalah Islam benar-benar akan dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Prinsip-prinsip ini (*ijtihad*) memungkinkan perkembangan dan kemajuan yang berkesinambungan di dalam syari'ah. Oleh karena itu pada awal sejarahnya ketika Islam berkembang dengan sangat pesat di dunia dan menghadapi beribu-ribu persoalan, ahli-ahli hukum muslim yang harus menghadapi tantangan ini dan mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi pada masa itu menjadi kehidupan religius Islam dan telah berhasil secara cemerlang. Sesungguhnya prinsip kedinamisan dan pertumbuhan inilah yang membuat syari'ah tetap hidup dan dapat diterapkan secara universal.

B. Biografi Imam Imam al-Ghazali

1. Latar Belakang Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali (1058 – 1111 M), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Imam al-Ghazali.²⁰ Secara singkat, dipanggil Imam al-Ghazali atau Abu Hamid Imam al-Ghazali. Ia dipanggil Imam al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M.

Ayah dan Kakek al Ghazali bekerja sebagai pemintal wol, meskipun hidup dalam kemiskinan namun mereka ikhlas. Usai dari pekerjaannya sering menghadiri ceramah, ia selalu berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak yang pandai dan berilmu. Allah mengabulkan do'anya dengan dikaruniakan kepadanya dua orang anak yang kemudian menjadi dia besar yaitu Abu Hamid Muhammad, seorang pengajar agama terbesar di Abul Futuh, Majd al-Din, yang memiliki pesona dalam dakwah, katanya menimbulkan getaran pada jamaahnya. Seperti saudaranya ia juga seorang sufi. Selain dari seorang saudaranya itu al Ghazali juga memiliki beberapa saudara perempuan.²¹ Akan tetapi sebelum ia menyaksikan jawaban Allah SWT, atau do'anya, ia meninggal dunia saat putranya masih kecil.

²⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 77.

²¹ Margeth Smith, *Al Ghazali The Mystic*, Terj. Amrauni, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al Ghazali*, Cet ke I (Jakarta: R. Cipta, 2000), 2.

Ketika dia merasa ajalnya tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya, untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Dengan sedikit warisan yang ditinggalkan sahabatnya, sufi faqir itu menerima wasiatnya. Setelah harta tersebut habis, sufi tersebut tak mampu memberinya tambahan. Maka al Ghazali dan adiknya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk memperoleh makan dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan pemikiran dan spiritual al Ghazali yang penuh arti sampai hayatnya.²² Di dalam Madrasah tersebut, al Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani dan mempelajari ilmu tasawuf kepada Yusuf an-Nasaj, sampai usia 20 tahun.²³ Selanjutnya ia melanjutkan studinya ke Jurjan, beliau mempelajari ilmu fiqh dan bahasa arab.²⁴ Tidak diketahui berapa lama ia belajar di Jurjan. Kemudian ia kembali ke Thus dan menetap di sana selama tiga tahun. Selama itu, ia mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga dapat dikuasainya dengan baik. Sesudah itu, berangkat ke Nisabur untuk berguru Abu al-Ma'ali al-Juwanini (tokoh Asy'arisme yang juga rekor al-Nizhamiyah).

Di al-Nizhamiyah ini, al Ghazali memulai langkah penting dengan tekun belajar untuk memenuhi kehausan akan ilmu pengetahuan yang diidam-idamkannya. Ia banyak belajar tentang ilmu fiqh, ushul fiqh, logika dan

²² Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1990), 64.

²³ Zainuuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1990), 8.

²⁴ Imam al Ghazali, *Kegelisahan al Ghazali*, Terj. Ahmad Khudori Sholeh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 7

Dia merasa mudah untuk mulai memenuhi tuntutan jiwanya selama ini, dengan harapan bisa memperoleh pengetahuan yang menakutkan.

Setelah memberikan keperluan hidup secukupnya kepada keluarganya, al Ghazali meninggalkan Baghdad. Adapun tempat yang disinggunginya adalah Syam (Siria) selama kurang lebih dua tahun. Di sini ia melakukan *uzlah* (isolasi diri), *khalwat* (menyepi dengan ibadah), *Riyadh* (melatih melawan hawa nafsu).²⁶ Mengisi jiwanya dengan dzikir kepada Allah SWT. sesuai dengan pengetahuan yang didapatinya sebelum itu dengan mempelajari tulisan beberapa ahli tasawuf besar.²⁷ Dzikir tersebut dilakukannya terutama di Masjid Damaskus dan bait al-Maqdis. Kemudian ia ibadah haji dan berziarah ke Makam Nabi Muhammad dan ziarah ke makam Nabi Ibrahim di Bait al-Maqdis.

Pada tahun 499 H/1106 M, timbul kesadaran baru dalam dirinya untuk keluar dari ‘uzlah dan Nawiyah (tempat khalwat sufi). Karena dekadensi moral dan amal di kalangan umat, bahkan sampai ke kalangan ulama dan umara. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan Wazir Fakhr al-Mulk (putera Nizam al-Mulk). Untuk mengajar lagi di Nizhamiyah (Naisabar).²⁸ Akan tetapi al Ghazali tidak lama mengajar di Naisabar ini, diapun kembali ke Thus, tempat kelahirannya. Di sini dia membangun Madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi dan membangun “laboratorium” untuk tempat praktikum

²⁶ Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi...*, 78

²⁷ M. Abdul Quasem, M.A., Kamil, Ph.d., *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka 1988), 8.

²⁸ Zurkani Jahya, *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi....*, 79.

Dari segi sosial keagamaan, umat Islam ketika itu terpilih-pilih dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan ilmu kalam, masing-masing dengan ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada pengikutnya. Demikian pula para penguasa cenderung untuk berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Misalnya, al-Kauduri–Wazir pertama Dinasti Saljuk beraliran mu'tazilah berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyat dengan segala cara, bahkan dengan cara kekerasan. Ketika al-Khunduri Nizam al-Mulk yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari berusaha menanamkan fahamnya kepada rakyatnya. Akan tetapi cara yang dilakukan Nizam al-Mulk lebih bijaksana. Caranya dengan mendirikan Madrasah dan menempatkan ulama madzhab dan aliran ke Madrasah tersebut. Di sinilah para ulama madzhab Syafi'i dan aliran Asy'ari dapat leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya.

Dalam menanamkan fanatisme madzhab dan aliran peran ulama sangatlah dominan. Hal ini juga didukung para penguasa, sehingga keduanya saling memanfaatkan. Dengan dukungan ulama, para penguasa mendapat semacam legitimasi kekuasaannya di mata rakyat. Sebaliknya dengan dukungan penguasa, para ulama dapat menyebarkan faham dan aliran kepada masyarakat tanpa takut “dicekal”. Demikian pula apabila dekat dengan penguasa, maka para ulama dapat memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup.

BAB III

SYAFAAT

A. Konsep Ibnu Taimiyah Tentang Syafa'at

1. Pengetian Syafaat

Konsep Ibnu Taimiyah tentang syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT.¹ Kemudian Nabi saw berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at, dan do'a itu dikabulkan oleh Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِّأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (رواه البخاري ومسلم)

"Setiap Nabi mempunyai do'a mustajab. Semua nabi telah mempercepat doanya, namun saya masih menyimpan do'aku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diberikan kepada orang yang meninggal dari umatku yang sama sekali tidak menyekutukan Allah".²

¹ Ibnu Taimiyah, *At-Tafsir al-Kabir, Juz III*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, (Beirut: tp, th), 433

² Muhammad Fuda Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, tp, th), 144

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "شَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا بِصِدْقٍ قَلْبُهُ لِسَانَهُ، وَلِسَانَهُ قَلْبُهُ"

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at itu memiliki arti hanya bagi orang-orang yang memiliki iman. Itulah sebabnya, menurut dia, Allah menganjurkan orang-orang yang beriman untuk saling memohonkan ampunan dari Allah. Sementara hal yang demikian itu dilarang bagi orang-orang kafir. Nabi Muhammad sendiri tidak bisa berbuat apa-apa untuk memohon ampun bagi pamannya Abu Thalib dan ibunya Aminah agar lepas dari siksaan di akhirat. Namun demikian, menurut Ibnu Taimiyah melalui syafa'at itu siksaan ringan bagi seorang kafir dapat dikurangi tetapi tidak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus Abu Thalib.⁵

⁵ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152

⁷ Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al wasilah*, Terj. Halimuddin, *Kemurnian Aqidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14

Yang kedua adalah syafa'at melalui permohonan atau do'a dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia ini atau di akhirat nanti, dan hanya orang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. Mencari syafa'at melalui seorang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya ini pada ayat Al-Qur'an dalam surat Az-Zumar (3) yang mengecam sikap orang-orang yang mencari syafa'at melalui berhala.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿١٠٠﴾

⁹ OS. Surah al-Maidah : 35

dan meminta kepada mereka agar didatangkan manfaat dan terhindar dari marabahaya, seperti minta ampunan dosa kepada mereka, minta petunjuk hati, bebas dari kesengsaraan dan penderitaan.¹³

Menyeru kepada malaikat, para nabi dan orang-orang saleh yang sudah mati. Untuk minta do'a dan syafa'at kepada mereka adalah tidak boleh, penyebabnya ada dua: pertama, para nabi dan orang-orang saleh akan berdo'a dan memberi syafa'at untuk orang yang diizinkan oleh Allah, tanpa diminta, jika tidak diizinkan mereka tidak akan melakukan itu, walau orang memintanya. Jadi, sia-sialah meminta kepada mereka. Kedua, menyeru dan meminta syafa'at kepada mereka dalam keadaan demikian, akan menyebabkan kesyirikan dan kerusakan. Walaupun diperkirakan ada kemaslahatan, tapi kerusakan (mafsadah)nya lebih besar. Sebaliknya, meminta kepada mereka ketika masih hidup tidak menimbulkan kerusakan, mereka dapat melarang perbuatan syirik. Bahkan ada manfaatnya, yakni mereka mendapatkan pahala karena memberi pelayanan terhadap makhluk-Nya. Di hari akhir, syafa'at mereka merupakan karamah Allah.

B. Konsep Syafaat Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Syafa'at

Menurut Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian

pembeda adalah cara untuk mengetahui mereka. Sewaktu di alam dunia, sarana yang dipakai untuk bisa mengetahui mereka adalah indera lahiriah, sementara itu untuk bisa mengetahui mereka di akhirat melalui sarana gaib, bisa dengan cara melalui identitas permisalan atau dengan cara penjelasan. Sedangkan kondisi lain dalam taqarraub, mendekat dan syafaat sama sekali tidak berubah. Bagian yang paling penting dalam masalah ini adalah adanya bantuan dan adanya perhatian yang cukup serius dari pihak yang membantu, sekalipun orang yang tawasul (perantara) kepadanya tidak merasakan bantuan tersebut.²⁵

²⁵ *Ibid.*..., 190-191

Dalam tahun 1313 sekali lagi ia diperintah untuk memimpin peperangan ke Sirya melalui Yerusalem menghadapi bangsa Tartar. Tat kala masuk kota Damaskus, ia merasa bahagia karena sudah lama kota itu ditinggalkannya. Segera ia diangkat menjadi professor pada sekolah tinggi. Tetapi sayang atas perintah Sultan pada bulan Agustus 1318 ia dilarang mengeluarkan fatwa-fatwanya.

Salah satu fatwanya yang menghebohkan dan mendapat reaksi umum adalah tentang menziarahi kuburan Nabi di Madinah yang biasa dikunjungi para ulama dari hampir semua mazhab yang menganggap sunah itu, oleh Ibnu Taimiyah dinyatakan sebagai perbuatan ma'siyat yang tidak ada dasarnya sama sekali.

Meskipun dalam penjara ia menyelesaikan Tafsir Qur'annya, menulis siaran-siaran untuk menjawab serangan yang menentangnya, serta menyusun fatwanya. Tatkala usaha itu diketahui musuh-musuhnya, maka dengan usaha mereka bersama diikhtiarkan untuk melarang menyiarkan karangan-karangannya, kitab-kitabnya, serta tidak memberikan kertas dan tinta kepadanya. Ini merupakan pukulan yang keras mengenai jiwanya dan berlanjut dengan meninggalnya beliau dalam penjara.

Sedangkan Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir terkemuka dan menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga tidak heran banyak sekali

Namun perbedaan corak pemikiran tersebut bukan berarti tanpa alasan.

A. Hanafi mengambil analisa Dr. Sulaiman Dunia, mengatakan bahwa ada buku-buku Ghazali yang ditujukan kepada orang awam dan ada yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, sehingga tentu saja isi buku-buku tersebut seakan bertentangan antara satu dengan yang lain. Kaum awam yang cara berfikirnya sederhana tidak mampu menangkap hakekat-hakekat, karenanya ia perlu diberi petunjuk dan nasihat. Sedangkan untuk kaum khawas, ia harus dihadapi dengan menjelaskan hikmah-hikmah. Dan berbeda pula ketika harus menghadapi kaum pendekar (penentang) yang harus dihadapi dengan mematahkan argumen-argumen mereka.

Di samping itu, Imam Al-Ghazali sewaktu masih muda masih akrab dengan logika-logika yang berbeda dengan ketika ia sudah tua dan akrab dengan Tasawuf. Namun walaupun dengan pijakan yang berbeda, ia telah melahirkan pemikiran yang sangat cerdas, wawasan luas serta analisis yang mendalam.

A. Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali

Konsep syafa'at Ibnu Taimiyah bahwa syafa'at didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia mengatakan bahwa secara mutlak, salah seorang pun tidak ada yang memiliki syafa'at selain Allah SWT. Kemudian Nabi saw berdo'a kepada Allah agar memperoleh syafa'at, dan do'a itu dikabulkan oleh Allah.. Syafa'at atau do'a Nabi sangat berguna bagi umatnya karena bisa menolongnya agar tidak masuk neraka dan syafa'at ini tidak boleh diberikan kepada orang-orang musyrik yang tidak mendapat izin dari Allah sehingga Nabi saw tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong pamannya, Abu Tholib hanya bisa memperingan siksaannya. Syafa'at Nabi bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dengan ikhlas dari dalam hatinya dan mendapat izin dari Allah.

Orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa makhluk dapat memberikan syafa'at tanpa seizin Allah telah dibatalkan oleh Allah karena hanya Allahlah yang berhak atas syafa'at dan meminta syafa'at selain Allah adalah syirik.

Ibnu Taimiyah mengemukakan jenis-jenis syafa'at dalam *al-Aqidah al Wasithiyyah* ada tiga. Dua di antaranya khusus untuk Nabi saw. Pertama adalah Syafa'at Agung, yaitu syafa'at Nabi kepada seluruh manusia, sehingga Nabi dapat memberikan keputusan pada mereka, setelah para nabi (yang lain) memohon syafa'at itu pada rasul pemilik syafa'at (dari Adam) sampai Nuh.

Ibrahim, Musa dan Isa a.s. Syafa'at ini merupakan penghargaan tertinggi. Kedua, syafa'at Nabi untuk penduduk surga agar mereka dapat memasukinya. Sedangkan yang ketiga, syafa'at untuk orang-orang yang masuk neraka agar tidak memasukinya. Syafa'at yang ini sifatnya menyeluruh untuk Nabi (Muhammad saw), nabi-nabi yang lain, orang-orang jujur dan lain-lainnya. Kemudian Allah juga mengeluarkan manusia dari neraka tanpa syafa'at akan tetapi dengan keutamaan dan rahmat-Nya.

Menurut Ibnu Taimiyah syafa'at dalam arti yang luas ada 3 macam. Yang pertama ialah perbuatan manusia sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangan maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatan pada hari akhir nanti. Ini juga disebut *wasilah* (perantara). Kedua adalah syafa'at melalui permohonan atau do'a dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia ini atau di akhirat nanti, dan hanya orang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. Mencari syafa'at melalui seorang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ketiga ialah permohonan kepada Allah atas nama orang lain, seperti nabi atau wali. Dengan kata lain, karena kedudukan nabi atau wali, misalnya sangat dekat dengan Allah, mereka memohon kepada-Nya dengan keutamaan-keutamaannya. Di antara tiga macam syafa'at itu, Ibnu Taimiyah membenarkan dua yang pertama dan memandang yang terakhir sebagai syirik.

Sedangkan Konsep syafa'at Imam Al-Ghazali bahwa syafa'at juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Menurut Imam Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW. Tidak hanya Nabi saja yang bisa memberikan syafaat akan tetapi wali juga bisa memberikan syafaat karena kedudukan nabi atau wali, misalnya sangat dekat dengan Allah. Sebagaimana telah dijelaskan dalam As-sunah Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Al-Bazzar:

يَسْتَفْعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةً: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ (رواه ابن ماجه)

¹ Abu Bakar Al-Jazairi, *Aqidatul mukmin*, terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 213

مَنْ زَارَنِي مُتَعَمِّدًا كَانَ فِي جَوَارِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Karena menurut pendapat Imam Al-Ghazali dengan cara datang ke makam kemudian berziarah adalah sebagai sarana yang paling sempurna dalam meraih syafaatnya yaitu dengan mencurahkan segala keinginan orang yang membutuhkan dengan cara melimpahkan dan berusaha mengingat orang yang memberi syafaat dan orang yang dikunjungi itu dalam dibenak sehingga seluruh keinginannya menjadi hanyut dalam prosesi tersebut, keseluruhannya ia menghadap, penuh konsentrasi pada keinginannya. Kondisi seperti ini sebagai sarana untuk sampai pada Ruh orang yang memberi syafaat atau orang yang di kunjungi, sehingga ruh yang mulia itu bisa membantu apa yang diminta.

Kedua pemikiran tokoh ini secara garis besar memiliki pola yang sama yaitu sama-sama mempergunakan teks suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan dasar dalam mengambil pokok-pokok aqidahnya. Dan keduanya

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Kesalahan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah adalah menyamakan doa dan syafaat dengan ibadah kepada selain Allah SWT. Padahal syafaat tidak memiliki arti penyembahan sama sekali, baik dilihat dari sudut bahasa maupun dari sisi istilahnya. Selain itu, faktor yang mendorong seseorang

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali justru membolehkan seseorang meminta syafaat dengan datang berziarah ke makam, karena dengan berziarah datang ke makam seseorang bisa mencurahkan segala keinginan orang yang membutuhkan dengan cara melimpahkan dan berusaha mengingat orang yang memberi syafaat dan orang yang dikunjungi itu dalam dibenak sehingga seluruh keinginannya menjadi hanyut dalam prosesi tersebut, keseluruhannya ia menghadap, penuh konsentrasi pada keinginannya. Kondisi seperti ini sebagai sarana untuk sampai pada Ruh orang yang memberi syafaat atau orang yang di kunjungi, sehingga ruh yang mulia itu bisa membantu apa yang diminta. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Barang siapa yang menziarahi kemakamku (Nabi Muhammad), maka pasti akan mendapatkan Syafa’at”.(HR At-Tirmidzi, Bazzar, Daruquthni dan baihaqi).

Syafaat bukanlah pendorong untuk melakukan dosa, bukan juga lampu hijau untuk melakukan maksiat. Syafaat bukan merupakan faktor yang membuat orang terbelakang dan bukan perbuatan nepotisme, persekongkolan

pada kehidupan dunia ini. Syafaat merupakan masalah signifikan dalam urusan pendidikan dari berbagai dimensi, serta memiliki efek positif dan konstruktif.

Pada Hari Pembalasan tidak ada lagi hubungan keluarga, tak ada saudara, tak ada ibu, tak ada ayah. Setiap orang akan melepaskan diri dari yang lain dan berusaha menyelamatkan diri sendiri. Setiap orang akan berseru, Bagaimana aku, bagaimana aku! Ya Allah, ampunilah aku! Rahmatilah aku! Pada hari itu, mereka yang beramal saleh selama hidup di dunia sekalipun akan menyadari bahwa amal mereka tidak ada artinya dibandingkan kenikmatan dan rahmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka selama di dunia.

Dengan menyadari hal itu muncullah perasaan cemas bahwa semua amal mereka akan sangat ringan dalam timbangan Allah (al-mizan) yang akan menerapkan keadilan yang sempurna, al-adl. Pada saat itu, tak seorang pun akan aman dari rasa tertekan di Hari Pembalasan, kecuali mereka yang dikaruniai rahmat oleh Allah. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, Tak seorang pun di antara kalian yang akan masuk surga karena amal semata. Mereka bertanya, Ya Rasulullah, engkau pun tidak? Beliau menjawab, Tidak diriku sekalipun, tetapi Allah akan menyelimutiku dengan kasih dan ampunan-Nya.

Satu-satunya orang yang tidak berseru, Nafs, nafs, atau Diriku, diriku, pada hari yang membahayakan adalah Nabi Muhammad saw. Semua umat

Nabi lainnya akan berlari menuju nabi mereka, tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Semua nabi justru akan meminta Nabi Muhammad saw. untuk memberi syafaat kepada mereka dan umatnya. Nabi saw. akan berkata, Akulah pemberi syafaat, dan Allah akan memberi izin kepada Nabi saw. Karena hanya Nabi Muhammadlah yang memiliki Syafaat yang agung untuk menggunakan syafaatnya bagi semua umat. Hal ini berdasarkan hadits dalam *shahih Bukhari-muslim*. Sedangkan lafalnya kepunyaan muslim, Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِلَى اخْتِبَاتٍ دَعْوَتِي شَفَاعَةٌ لِّأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (رواه البخري ومسلم)

"Setiap Nabi mempunyai do'a mustajab. Semua nabi telah mempercepat doanya, namun saya masih menyimpan do'aku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Syafaat itu akan diberikan kepada orang yang meninggal dari umatku yang sama sekali tidak menyekutukan Allah."

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa beberapa sahabat Nabi muncul dan menunggu beliau. Ketika beliau datang, beliau mendekati mereka dan mendengarkan ucapan mereka, Hebat sekali, Allah Yang Mahabesar dan Mahaagung telah menjadikan makhluk ciptaan-Nya sebagai sahabat dekat-Nya, yaitu Ibrahim. Yang lainnya berkata, Tak ada yang lebih hebat dari pada kalam-Nya kepada Musa, orang yang Dia ajak berbicara secara langsung!

رِجَالٌ لَا تُلْهِمُهُمُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur: 37)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Syafa'at menurut Ibnu Taimiyah adalah do'a (permohonan) Nabi saw untuk umatnya dan permohonan syafa'at ini hanya diberikan kepada orang yang telah diizinkan oleh Allah dan tidak boleh permohonan syafa'at itu diberikan kepada orang-orang yang tidak diizinkan oleh Allah. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali syafaat adalah cahaya yang terbit karena kehadiran (*hadhrat*) Ilahi pada esensi kenabian. Lalu cahaya itu menyebar kepada setiap esensi. Hubungan esensi-esensi ini dengan esensi kenabian menjadi kuat karena kerasnya kecintaan, banyaknya ketekunan terhadap aturan, banyaknya zikir dengan shalawat kepada Nabi SAW.
2. Kedua tokoh ini yaitu Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali secara garis besar memiliki pola yang sama yaitu sama-sama mempergunakan teks suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan dasar dalam mengambil pokok-pokok aqidahnya. Kedua tokoh ini sama-sama mengakui tentang adanya syafa'at. Dan yang berbeda

1. Kajian terhadap aqidah Islam mutlak selalu dilakukan. Banyak hal yang masih terabaikan dalam bidang ini. Hal ini harus diimbangi dengan kerja keras para intelektual muslim yang berkecimpung dalam kajian akidah Islam, di samping upaya penyadaran terhadap masyarakat muslim juga tak kalah pentingnya. Rekonstruksi kajian aqidah Islam yang lebih komprehensif sangat urgen dilakukan, karena hal ini bukan hanya dihadapkan pada tantangan modernisme tapi juga tantangan post modernisme yang semakin menguat.
2. Betapapun aqidah Islam tidak menjanjikan pembaharuan, akan tetapi sikap kritisisme harus tetap dipertahankan. Hal ini demi tetap tumbuhnya ajaran al-Qur'an dan aqidah yang kuat dalam kehidupan manusia kontemporer sesuai dengan pengalaman hidupnya.
3. Hendaknya umat Islam menghindari pemahaman yang keliru dan tergesagesa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga umat Islam semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya tentang makna yang terkandung dalam Al Qur'an.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi atas selesainya skripsi ini, meskipun penulis skripsi ini menghadapi berbagai kesulitan, namun berkat rahmat-Nya yang Maha Bijaksana, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penulis mohon maaf dan kritik saran selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfa'at, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wallaahu a'lamu bi as shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, KH. Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Putaka Firdaus, Jakarta, 1987
- Ali, H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Djambatan, Jakarta, 1995
- Al Bahiy, Muhammad, *Al Fikr Al Islamy fi Tathauwurihi*, terj Al Yasa' Abu Bakar, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Al-Ghazali, Imam, , *Majmu'ah Rasa'il al-Ghazali* jilid 2-6 terj Irwan kurniawan, 9 *Risalah Al-Ghazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2010
- _____, *Kegelisahan al Ghazali*, Terj. Ahmad Khudori Sholeh, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998
- _____, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Penerbit Mizan, Bandung, 1997
- _____, *Metafisika Alam Akhirat*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997
- Al-Jazairi, Abu Bakar , *Aqidatul mukmin*, terj Sahid HM, *Pemurnian Aqidah*, Pustaka Amani, Jakarta, 2001
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995

- As-Salman, AA. Al-Muhammad, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, disarikan dari *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah* oleh Ibnu Taimiyah, Terj. Muhammad F. Nurul Huda, Binamenteng Rayaperdana, Jakarta, Cet. II, 1989
- Baker, Anton, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
- Baqi, Muhammad Fuda Abdul, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Bukhari, Imam, *Matan Bukhari*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, 1994
- Dahlan, Abdul Aziz, *Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dalam Islam (Bagian Pertama: Pemikiran Theologi)*, Beunebi Cinta, Jakarta, 1987
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Intermasa, Jakarta, 1993
- Halimuddin S.H., *Kembali Kepada Akidah Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Hanafi, Ahmad, M.A., *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980
- Ishak, Muslim, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1988
- Jahya, Zurkani *Teologi al Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1990
- Kamil dan M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1988
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Vol 4, terj Zaimul Am, *syafaat, tawasul, tabaruk*, Serambi Ilmu Pustaka, Jakarta, 2007
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995

